

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Persediaan

PSAK No.14 (2012), paragraf 06,” Persediaan adalah Aset yang dimiliki dan tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa, dalam proses produksi untuk penjualan tersebut, atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa”. Selanjutnya dalam paragraf 08 “Persediaan juga meliputi barang yang dibeli dan dimiliki untuk dijual kembali, misalnya barang dagangan yang dibeli oleh pengecer untuk dijual kembali, atau pengadaan tanah dan properti lainnya, untuk dijual kembali bagi usaha properti”.

James D.Stice (2009:571) mengatakan bahwa “Persediaan ditujukan untuk barang-barang yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan bisnis normal, dan dalam kasus perusahaan manufaktur, persediaan ditujukan untuk barang dalam proses produksi atau yang ditempatkan dalam kegiatan produksi”. Warren (2008:398) mengatakan bahwa “Persediaan digunakan untuk mengindikasikan barang dagang yang disimpan untuk kemudian dijual dalam operasi bisnis perusahaan, dan bahan yang digunakan dalam proses produksi atau yang disimpan untuk tujuan itu”.

Persediaan adalah salah satu unsur yang paling aktif dalam operasi perusahaan yang secara *continue* diperoleh atau diproduksi dan di jual. Sebagian sumber daya perusahaan sering di investasikan dalam bentuk barang yang dibeli

lalu diproduksi. Biaya yang harus dicatat, dikelompokkan dan di ikhtisarkan selama periode akuntansi dan pada akhir periode biaya dialokasikan antara barang yang dijual dalam periode berjalan dengan barang yang berada dalam persediaan untuk dijual pada periode mendatang.

Persediaan juga merupakan aktiva lancar tersebar dari perusahaan manufaktur maupun dagang. Pengaruh persediaan terhadap laba lebih mudah terlihat ketika kegiatan bisnis mengalami fluktuasi. Selama iklim usaha baik, penjualan menjadi tinggi dan persediaan bergerak lebih cepat dari pembelian ke penjualan. Namun ketika kondisi ekonomi menurun tingkat penjualan juga menjadi turun. Persediaan bertumpuk dan perlu dilakukan penjualan meskipun mengalami kerugian. Pada persediaan barang dagang, barang-barang yang dimiliki perusahaan akan dijual kembali sedangkan perusahaan dagang yang termasuk dalam persediaan adalah barang-barang yang akan digunakan untuk proses produksi selanjutnya. Persediaan dalam perusahaan terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan dalam penyelesaian dan persediaan barang jadi.

B. Jenis-Jenis Persediaan

Persediaan dapat diklasifikasikan dalam berbagai kategori, tergantung pada jenis kegiatan usaha perusahaan, apakah perusahaan itu merupakan perusahaan dagang atau manufaktur. Perusahaan dagang mempunyai tiga transaksi utama dalam siklus mereka. Persediaan barang dagangan (*merchandise inventory*) pada umumnya diterapkan untuk barang yang dimiliki oleh perusahaan

dagang. Sedangkan bahan baku, barang dalam proses dan barang jadi berkaitan dengan perusahaan manufaktur.

Persediaan dapat diklasifikasikan dalam berbagai kelompok sebagai berikut :

1. Persediaan bahan baku (*raw material inventory*)

Bahan baku adalah barang-barang yang dibeli untuk digunakan dalam proses produksi. Sebagian bahan baku diambil langsung dari sumber aslinya. Namun yang lebih sering terjadi, bahan baku dibeli dari perusahaan lain yang merupakan barang jadi dari pemasok.

2. Persediaan barang dalam proses (*work in process inventory*)

Barang dalam proses terjadi dari bahan-bahan yang telah diproses namun masih membutuhkan pengerjaan lebih lanjut sebelum dapat dijual.

3. Persediaan barang jadi (*finished goods inventory*)

Meliputi barang yang telah diselesaikan dari proses produksi dan siap dijual. Setelah produk selesai diproduksi, biaya yang diakumulasikan dalam proses produksi ditransfer dari akun persediaan barang dalam proses kedalam akun persediaan barang jadi.

C. Pengukuran Persediaan

Dalam PSAK No. 14 (2012) paragraf 9, disebut bahwa “Persediaan harus diukur berdasarkan biaya atau nilai realisasi neto, mana yang lebih rendah”. Biaya persediaan meliputi :

1. Biaya pembelian, yaitu harga pembelian, bea masuk dan pajak lainnya kecuali yang dapat ditagih kembali kepada kantor pajak.
2. Biaya konversi biaya yang secara langsung terkait dengan unit yang diproduksi dan biaya overhead produksi tetap dan variable yang dialokasikan secara sistematis.
3. Biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dijual atau dipakai (*present location and condition*).

Biaya persediaan terdiri dari seluruh pengeluaran, baik langsung maupun tidak langsung. Adapun unsur-unsur biaya persediaan terdiri dari :

1. *Holding Cost/Carrying Cost*, yaitu biaya penyimpanan yang timbul karena dipakainya gudang untuk penyimpanan barang. Misalnya sewa gudang dan administrasi gudang. Biaya penyimpanan periode akan semakin besar apabila kuantitas bahan yang dipesan semakin banyak atau rata-rata persediaan semakin tinggi. Biaya – biaya yang termasuk sebagai biaya penyimpanan adalah :
 - a) Biaya – biaya fasilitas penyimpanan
 - b) Biaya – biaya keusangan
 - c) Biaya - biaya perhitungan fisik
 - d) Biaya – biaya asuransi persediaan
2. *Ordering Cost/ Proceroment*
 - ` Biaya ini disebut juga biaya pemesanan/pembelian, yaitu seluruh biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan pemrosesan barang atau bahan pada penjualan sampai barang tersebut dikirim atau diserahkan serta diperiksa digudang

pembeli. Pada umumnya biaya pemesanan tidak naik bila kuantitas pemesanan bertambah. Karena apabila semakin banyak komponen yang dipesan setiap kali pesan, jumlah pesanan per periode turun, maka biaya pemesanan total akan turun. Biaya-biaya yang termasuk kedalam biaya pemesanan antara lain :

- a) Biaya Ekspedisi
 - b) Upah
 - c) Pengeluaran surat menyurat
 - d) Biaya pengiriman ke gudang
3. *Shortage Cost*, yaitu biaya yang timbul akibat kekurangan atau kehabisan persediaan. Hal ini terjadi karena persediaan yang ada tidak mencukupi untuk memenuhi permintaan pembeli, biaya akibat kekurangan atau kehabisan. Persediaan ini sulit untuk diestimasi dan sulit diukur dalam praktek, biaya yang termasuk dalam biaya ini :
- a) Biaya kehilangan persediaan
 - b) Biaya kehilangan pelanggan
 - c) Biaya pemesanan khusus
 - d) Biaya ekspedisi

D. Sistem Pencatatan Persediaan dan Pengakuan Persediaan

1. Sistem Pencatatan Persediaan

Dalam akuntansi terdapat dua sistem pencatatan persediaan yang digunakan yaitu sistem perpetual dan sistem periodik.

a. Sistem perpetual

Dalam sistem ini persediaan biasanya dapat diketahui secara terus menerus tanpa melakukan inventarisasi fisik (*stock opname*). Oleh karena itu setiap jenis barang dibuat kartu dan setiap mutasi persediaan menjadi sangat mudah yaitu dengan melakukan pencocokan antara kartu persediaan dan hasil inventarisasi fisik.

Sistem perpetual sering kali digunakan pada setiap persediaan barang yang mempunyai nilai tinggi atau terdapat biaya yang besar apabila persediaan habis atau banyak menumpuk. Ketika sistem ini digunakan, perusahaan mengetahui jumlah persediaan yang ada di setiap waktu. Banyak perusahaan dagang dan manufaktur yang besar dan kecil telah menerapkan sistem persediaan perpetual. Dengan biaya yang rendah, sistem persediaan perpetual sekarang lebih ekonomis. Sistem ini menawarkan pengawasan dan pengendalian yang berkesinambungan atas persediaan, perencanaan pembelian dan produksi, Persediaan yang cukup dapat dipastikan dan kerugian yang terjadi karena kerusakan dan pencurian dapat diungkapkan.

Metode pencatatan perpetual merupakan metode pencatatan persediaan, dimana :

- 1) Mutasi persediaan menggunakan perkiraan inventory
- 2) Memakai kartu persediaan dalam perhitungan kalkulasi biaya persediaan.

- 3) Cost of good sold dapat dihitung setiap terjadi penjualan dengan menetapkan arus biayanya

Ayat jurnal untuk mencatat pembelian dan penjualan untuk sistem perpetual terlihat pada tabel II.1.

Tabel II.1
Jurnal Jual/Beli Pada Sistem Pencatatan Perpetual

Tanggal		Uraian	P/R	Dr	Cr
Feb	12	Persediaan barang dagang		Xxx	
		Hutang Usaha			Xxx
Mencatat Pembelian Barang Dagang					
Feb	13	Kas		Xxx	
		Penjualan			Xxx
Mencatat penjualan tunai					
	13	Harga pokok penjualan		Xxx	
		Persediaan			Xxx
Mencatat harga pokok penjualan					

b. Sistem periodik

Dalam sistem ini, persediaan dihitung dengan melakukan inventarisasi pada akhir periode. Hasil perhitungan tersebut dipakai untuk menghitung harga pokok penjualan. Untuk sistem periodik, ayat jurnal yang berhubungan dengan harga pokok penjualan dibuat karena harga pokok penjualan dihitung secara periodik pada akhir periode akuntansi. Sistem atau metode ini merupakan metode pencatatan persediaan, dimana :

- 1) Mutasi persediaan tidak menggunakan buku besar inventory melainkan memakai perkiraan *purchases*, *purchases return*, *sales*, *sales return* dan sebagainya.

2) Tidak memakai kartu persediaan.

3) Kalkulasi biaya persediaan dengan cara menetapkan persediaan akhir terlebih dahulu melalui perhitungan secara fisik selanjutnya dihitung cost of goods sold dengan rumus :

Purchase	xx
Less : purchases return and allowance	<u>xx</u>
Net purchases	xx
Add : Freight in	<u>xx</u>
Cost of Good Purchases	xx
Beginning inventory	xx
Add : Cost of goods sold	<u>xx</u>
Cost of Goods available for sales	xx
Less : Ending inventory	<u>xx</u>
Cost of Good Sold	xx

Menurut sistem ini setiap pembelian dan penjualan dicatat dalam perkiraan yang berbeda yaitu *purchases* dan *sales* sehingga dari catatan akuntansi tidak dapat diketahui besarnya persediaan setiap saat. Ayat jurnal selama periode tersebut terlihat pada tabel II.2.

Tabel II.2
Jurnal Jual/Beli Pada Sistem Pencatatan Periodik

Tanggal		Uraian	P/R	Dr	Cr
Feb	12	Pembelian		Xxx	
		Hutang Usaha			Xxx
		Mencatat Pembelian Barang Dagang			
Feb	13	Kas		Xxx	
		Penjualan			Xxx
		Mencatat penjualan tunai			

Masalah persediaan mempunyai pengaruh besar pada penentuan jumlah aktiva lancar dan total aktiva harga pokok persediaan, laba kotor, laba bersih dan taksiran pajak. Penilaian persediaan membutuhkan penilaian yang cermat dan sewajarnya untuk dimasukkan sebagai harga pokok dan mana saja yang dibebankan pada tahun berjalan.

2. Pengakuan Persediaan

Hal yang sangat penting dalam pencatatan dan penilaian persediaan adalah penentuan harga perolehan persediaan. Harga perolehan persediaan tidak hanya berdasarkan nilai yang tertera dalam faktur pembelian, namun meliputi semua pengeluaran yang dikeluarkan baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan perolehan, penyiapan, dan penempatan persediaan untuk dijual.

Menurut PSAK No.14 (2012) paragraf 33 disebut “jika persediaan dijual, maka nilai tercatat persediaan tersebut harus diakui sebagai beban pada periode diakuinya pendapatan atas penjualan tersebut. Setiap penurunan nilai persediaan dibawah biaya menjadi nilai realisasi netto dan seluruh kerugian persediaan harus diakui sebagai beban pada periode terjadinya penurunan atau kerugian tersebut. Setiap pemulihan kembali penurunan nilai persediaan karena peningkatan kembali nilai realisasi

netto, harus diakui sebagai pengurangan terhadap jumlah beban persediaan pada periode terjadinya pemulihan tersebut”.

Untuk menentukan besarnya biaya (cost) persediaan pada akhir tahun, maka harus terlebih dahulu mengetahui :

1) Berapa unit yang ada dan dimiliki perusahaan pada akhir tahun. Faktor yang perlu di perhatikan adalah

a) Barang dalam perjalanan (*Goods in transit*), yaitu barang yang dibeli pada periode berjalan namun belum tiba dan belum diterima sampai tanggal perhitungan fisik persediaan. Harus diketahui terlebih dahulu syarat pengantaran barang apakah menggunakan syarat FOB shipping point atau syarat FOB destinasi.

(1) FOB Shipping point (FOB tempat pengiriman)

Jika penjual dan pembeli sepakat bahwa syarat pengantarannya adalah FOB shipping point maka itu berarti bahwa hak atas barang sudah beralih dari penjual kepada pembeli pada lokasi dimana barang itu (dan kelengkapan dokumen jual-belinya) diserahkan oleh penjual kepada kurir pengiriman. Oleh karena itu baik penjual maupun pembeli sudah boleh mengakui pendapatan atau pencatatan atas transaksi jual-beli. Dan pembeli bertanggung jawab atas biaya pengiriman (biaya transportasi barang) dari lokasi penjual ke lokasi pembeli.

(2) FOB Destinaton (FOB tempat tujuan pengiriman barang)

Jika penjual dan pembeli sudah sepakat bahwa syarat pengantaran adalah FOB destinasi maka itu berarti bahwa hak atas barang akan beralih dari penjual ke pembeli, apabila penjual telah menyerahkan barang kepada pembeli sampai dilokasi yang ditunjuk oleh pembeli. Penjual bertanggung jawab atas biaya pengiriman (biaya transportasi barang) dari lokasi penjual sampai ke lokasi pembeli.

b) Barang konsinyasi.

Yaitu jika perusahaan menitipkan barang kepada perusahaan lain atau menerima barang titipan dari perusahaan lain.

c) Hasil perhitungan fisik persediaan.

Memastikan jumlah unit yang benar-benar tersedia per tanggal perhitungan dan mendapatkan informasi tentang keadaan perusahaan.

2) Berapa biaya (*cost*) / harga beli persediaan.

Dalam PSAK No.14 (2012), paragraf 11, “ Biaya persediaan meliputi harga beli, bea impor, pajak lainnya, (kecuali dapat ditagih kembali oleh entitas kepada otoritas pajak), biaya pengangkutan, biaya penanganan, dan biaya lainnya yang secara langsung dapat diatribusikan pada perolehan barang jadi, bahan, dan jasa”.

3) Metode penilaian persediaan yang digunakan.

Dalam PSAK No.14 (2012), paragraf 24, dinyatakan kecuali yang disebut dalam paragraf 22, biaya persediaan harus dihitung menggunakan rumus masuk pertama keluar pertama (MKMP), atau rata-rata

tertimbang. Karlonta (2014 : 310) menyatakan bahwa “ Pada ketiga metode (FIFO, LIFO, Rata-rata) menggunakan arus biaya, dan tidak ada hubungannya dengan arus fisik barang, Jika biaya persediaan turun akibat rusak, kadaluarsa, usang, sebagian atau seluruhnya atau harga jualnya turun, maka digunakan Nilai Realisasi Netto”.

E. Penilaian Persediaan

Dalam kegiatan perusahaan, terutama pada perusahaan dagang atau industri, terdapat pergerakan atas arus masuk atau arus keluar barang, baik itu barang dagangan atau bahan baku. Penetapan besarnya nilai persediaan akhir atau harga pokok penjualan dapat dinilai:

1. Berdasarkan harga pokok

Selama periode akuntansi banyak sekali persediaan yang sudah dibeli ataupun yang sudah terjadi. Untuk menyajikan persediaan akhir di neraca atau nilai harga pokok pembelian (HPP) di laporan rugi laba, maka perusahaan harus menentukan perhitungan persediaan yang relevan, yang menjadi masalah adalah harga persediaan per unit mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Permasalahan akuntansi berikutnya adalah menentukan berapa harga pokok pembelian dan nilai persediaan akhir. Untuk menentukan nilai tersebut maka praktek akuntansi berlaku umum menawarkan alternatif metode penilaian persediaan, antara lain:

- a. Metode identifikasi spesifik.

PSAK No.14 (2012) paragraf 22 disebut bahwa “Biaya untuk persediaan yang secara umum tidak dapat ditukar dengan barang lain (*not ordinary interchangeable*) dan barang atau jasa yang dihasilkan dan dipisahkan untuk proyek tertentu harus di perhitungkan berdasarkan identifikasi spesifik terhadap biayanya masing-masing”. Metode ini berasumsi bahwa arus barang harus sama dengan arus biaya, sehingga setiap kelompok barang diberikan identifikasi dan dibuat kartu. Metode ini umumnya digunakan untuk perusahaan yang mempunyai persediaan barang relatif sedikit tetapi harga perunitnya besar. Metode ini memungkinkan dilakukannya identifikasi biaya per unit khusus untuk setiap barang yang terjual pada tanggal penjualan dan tiap barang yang tetap ada dipersediaan. Dari sudut pandang teoritis, metode identifikasi spesifik sangat menarik. Khususnya ketika setiap unsur persediaan unik dan memiliki biaya yang tinggi. Namun ketika persediaan terdiri dari berbagai unsur atau unsur-unsur identik yang dibeli pada saat berlainan dengan harga beda, maka identifikasi spesifik akan menjadi lamban, membebani dan memakan biaya.

b. Metode FIFO (*First In First Out*)

Dengan metode FIFO, biaya persediaan dihitung berdasarkan asumsi bahwa barang akan dijual atau dipakai sendiri dan sisa dalam persediaan menunjukkan pembelian atau produksi yang terakhir. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode FIFO memperlakukan barang yang pertama dibeli atau di proses sebagai unit pertama yang dibebankan

atas penjualan atau pengeluaran. Sebagai ilustrasi metode penilaian FIFO, dapat dilihat pada tabel II.3.

Tabel II.3
Metode Penilaian Persediaan FIFO
Dengan Sistem Persediaan Perpetual

Persediaan Perpetual - Metode FIFO									
Tanggal	Dibeli		Total Biaya	Dijual atau Dikeluarkan		Total Biaya	Saldo		Total Biaya
	Jumlah Unit	Biaya Per Unit		Jumlah Unit	Biaya per Unit		Jumlah Unit	Biaya per Unit	
02-Mar	2.000	\$ 4.00	\$ 8.000				2.000	\$ 4.00	\$ 8.000
15-Mar	6.000	\$ 4.40	\$ 26.400				2.000	\$ 4.00	
							6.000	\$ 4.40	\$ 34.400
19-Mar				2.000	\$ 4.00				
				2.000	\$ 4.40	(\$16.800)	4.000	\$ 4.40	\$ 17.600
30-Mar	2.000	\$ 4.75	\$ 9.500				4.000	\$4.40	
							2.000	\$4,75	\$ 27.100

Sumber : Kieso et. al. 2008

c. Metode Rata-Rata tertimbang (*weighted average method*)

Metode biaya rata-rata mengasumsikan bahwa barang yang tersedia untuk di jual memiliki biaya perunit yang sama, Pada umumnya barang yang dijual identik. Berdasarkan metode tersebut harga pokok barang tersedia untuk dijual dialokasikan pada dasar biaya rata-rata tertimbang perunit.

Rumusnya adalah:

$$\text{Biaya Rata – rata tertimbang perunit} = \frac{\text{harga pokok barang tersedia untuk dijual}}{\text{total unit yang tersedia untuk dijual}}$$

Biaya rata-rata tertimbang perunit kemudian diterapkan pada unit yang tersedia. Perhitungan tersebut menentukan biaya persediaan akhir.

Tabel II.4
Metode Penilaian Persediaan Rata-Rata Tertimbang
Dengan Sistem Persediaan Periodik

Persediaan Periodik - Metode Rata-Rata Tertimbang			
Tanggal Faktur	Jumlah Unit	Biaya Per Unit	Total Harga Pokok
02-Mar	2000	\$ 4.00	\$ 8.000
15-Mar	6000	\$ 4.40	\$ 26.400
30-Mar	2000	\$ 4.75	\$ 9.500
Total Barang tersedia	10000		\$43900
Biaya rata-rata tertimbang per unit		$\$43.900/10000 = \$ 4.39$	
Persediaan dalam Unit		6.000 unit	
Persediaan Akhir		$6.000 \times \$ 4.39 = \$ 26,340$	
Harga Pokok barang tersedian untuk dijual		\$ 43.900	
Dikurangi persediaan akhir		\$ 26.340	
Harga Pokok Penjualan		<u>\$ 17560</u>	

Sumber : Kieso et. al. 2008

2. Penilaian Persediaan selain dari Harga Pokok

Dalam sejumlah kasus, persediaan bisa dinilai selain dari biaya. Situasi seperti itu dapat muncul apabila biaya penggantian barang-barang persediaan lebih rendah dari pada biaya yang tercatat dan persediaan tidak dapat dijual pada harga jual normal karena cacat, usang, dan berubah gaya.

a. Penilaian pada mana yang lebih rendah antara harga pokok atau harga pasar (lower of cost or market-LCM method).

Biaya penggantian suatu persediaan lebih rendah dari pada biaya pembeliannya maka metode mana yang lebih rendah antara harga pokok atau harga pasar (lower of cost or market-LCM method) digunakan untuk menilai persediaan. Harga pasar yang digunakan dalam LCM adalah biaya

untuk mengganti barang dagang pada tanggal persediaan. Nilai pasar ini didasarkan pada jumlah yang biasanya dibeli dari sumber pemasok yang biasa. Dalam kasus yang sering dilanda inflasi, harga pasar jarang turun. Namun, dalam bisnis yang teknologinya berubah cepat, penurunan harga sering terjadi. Keunggulan utama dari metode LCM adalah bahwa laba kotor akan berkurang dalam periode terjadinya penurunan nilai pasar. Aplikasi LCM di Indonesia sesuai yang diatur dalam PSAK No.14 (2012), paragraf 27-32.

b. Penilaian pada nilai realisasi neto

Dalam PSAK No.14 (2012) dikatakan bahwa “Nilai realisasi neto adalah estimasi harga jual dalam kegiatan usaha, biasa dikurangi estimasi biaya penyelesaian dan estimasi biaya yang diperlukan untuk membuat penjualan”.

Biaya persediaan mungkin tidak akan diperoleh kembali jika persediaan rusak, seluruh atau sebagian persediaan telah usang, atau harga jualnya telah menurun. Biaya persediaan juga tidak akan diperoleh kembali jika estimasi biaya penyelesaian atau estimasi biaya untuk membuat penjualan telah meningkat. Praktek penurunan nilai persediaan di bawah biaya menjadi nilai realisasi neto konsisten dengan pandangan bahwa aset seharusnya tidak dinyatakan melebihi perkiraan jumlah yang dapat direalisasi dari penjualan atau penggunaannya. Adaptasi LCM versi SAK dapat diilustrasikan sebagai berikut : Misalkan PT. Matahari memiliki 4

jenis persediaan A,B,C, dan D yang mengalami penurunan nilai persediaan pada akhir tahun. Perhatikan tabel II.5 berikut ini,

Tabel II.5
Aplikasi LCM dalam SAK 2012
(Penggunaan Nilai Realisasi Netto)

PT. Matahari					
Informasi Biaya Sehubungan Persediaan					
Desember,31,2013					
Keterangan Persediaan	Biaya	Estimasi Harga Jual	Estimasi biaya Penyelesaian/Penjualan	Nilai Realisasi Netto	Nilai Persediaan
Barang A	10000	11000	500	10500	10000
Barang B	25000	24000	2500	21500	21500
Barang C	30000	35000	7200	27800	27800
Barang D	40000	20000	3500	16500	16500
Total	105000	90000	13700	76300	75800

Sumber : Karlonta 2014

Dengan data yang didapat pada **tabel II.5**, nilai persediaan yang dilaporkan di neraca adalah Rp 75.800. Sedangkan pada kolom biaya, dapat dilihat biaya persediaan adalah Rp 105.000, berarti ada rugi penurunan nilai persediaan Rp 29200 (Rp 105.000 – 75.800).

Selain metode penilaian persediaan yang ditentukan berdasarkan harga perolehan, terdapat alternatif penilaian persediaan yang tidak menggunakan harga perolehan. Alternatif nilai yang digunakan untuk persediaan akhir dan harga pokok penjualan adalah metode persentase tertentu dari harga jual dengan menggunakan metode taksiran.

3. Penilaian Persediaan dengan Metode taksiran

Metode taksiran yang sering digunakan yaitu :

- a. Metode eceran/ retail

Metode eceran / retail adalah metode penilaian persediaan yang didasarkan pada harga jual eceran. Untuk bisa mengaplikasikan metode ini, perusahaan harus memiliki data persediaan dalam bentuk harga jual eceran. Salah satu keuntungan dari penggunaan metode ini adalah tidak perlu melakukan perhitungan fisik. Metode ini bisa digunakan untuk menghitung nilai persediaan akhir secara cepat bagi penyajian laporan keuangan namun estimasinya bisa dipercaya. Metode ini mengestimasi biaya persediaan berdasarkan hubungan antara harga pokok barang dagang yang tersedia untuk dijual dengan harga eceran dari barang dagang yang sama. Untuk menggunakan metode ini, harga eceran dari semua barang dagang harus ditetapkan dan ditotalkan. Berikutnya, persediaan eceran ditentukan dengan mengurangi penjualan selama periode berjalan dari harga eceran barang yang tersedia untuk dijual selama periode bersangkutan. Estimasi biaya persediaan dihitung dengan mengalikan persediaan eceran dengan rasio biaya terhadap harga jual (eceran) barang dagang yang tersedia untuk dijual. Metode eceran sering kali digunakan dalam industri eceran untuk menilai persediaan dalam jumlah besar, item yang berubah dengan cepat, dan memiliki margin yang sama dimana tidak praktis untuk menggunakan metode penetapan biaya lainnya. Biaya persediaan ditentukan dengan mengurangi nilai jual persediaan dengan persentase margin bruto yang sesuai. Persentase tersebut digunakan dengan memperhatikan persediaan yang telah diturunkan nilainya dibawah harga jual normal. Salah satu keunggulan utama dari metode eceran adalah

bahwa metode ini dapat digunakan untuk menentukan nilai persediaan untuk digunakan dalam menyusun laporan bulanan atau triwulanan apabila sistem periodik digunakan. Departemen store dan penjual eceran sejenisnya biasanya menghitung laba kotor dan laba operasi setiap bulan tetapi perhitungan fisik persediaan hanya dilakukan satu atau dua kali setahun. Penentuan persediaan melalui metode eceran/retail.

	Biaya	Harga Eceran
Persediaan 1 Januari	\$ 30,000	\$ 50,000
Persediaan selama bulan januari	\$ 30,000	\$ 40,000
Barang tersedia untuk dijual	\$ 60,000	\$ 90,000
Persentase biaya = $\frac{60.000}{90.000} = 66,7\%$		
Mengurangkan penjualan untuk januari		\$(65,000)
Persediaan 31 januari, pada harga eceran		\$ 25,000
Persediaan 31 januari, pada estimasi biaya (\$25,000 x 66,7%)	\$16,675	

b. Metode laba kotor (gross profit method)

Harga pokok persediaan umumnya ditentukan berdasarkan persentase laba kotor penjualan yang telah ditetapkan sebelumnya. Persentase laba kotor biasanya dihitung berdasarkan data laba kotor dari periode-periode yang lalu. Dalam metode ini diperlukan data-data mengenai hasil penjualan. Persediaan awal dan pembelian bersih (pembelian + biaya angkut – retur

dan potongan pembelian, disamping data mengenai persentase laba kotor). Persentase Gross profit dapat dinyatakan sebagai Percent dari Penjualan atau Percent dari Biaya (*Cost*). Persentase Gross profit biaya didasarkan pada data historis.

Langkah-langkahnya :

- 1) Menentukan harga pokok penjualan, yaitu hasil penjualan dikurangi laba kotor.
- 2) Menentukan harga pokok barang yang tersedia dijual yaitu persediaan awal ditambah pembelian bersih.
- 3) Menentukan persediaan akhir, yaitu harga pokok barang yang tersedia untuk dijual dikurangi harga pokok penjualan.

Penentuan persediaan melalui metode Gross Profit (Laba kotor)

Persediaan awal : \$ 50,000

Pembelian bersih : \$ 125,000

Penjualan (net) : \$ 112,000

Persentase Gross Profit pada penjualan = 40%

Estimasi nilai persediaan akhir

Penjualan \$112,000

HPP (\$ 67,200)

Gross Profit \$ 44,800 (\$112,000 x 40%)

Nilai barang siap jual \$175,000

HPP \$ 67,200

Persediaan akhir \$107,800

F. Penyajian Dan Pengungkapan Persediaan Dalam Laporan Keuangan

Persediaan biasanya disajikan di bagian Aset lancar dari neraca, setelah akun-akun piutang. Baik metode untuk menghitung biaya persediaan (FIFO,LIFO, atau biaya rata-rata) maupun metode penilaian persediaan (biaya, atau nilai pasar atau biaya yang lebih rendah) perlu ditunjukkan. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia laporan keuangan harus mengungkapkan :

1. Kebijakan akuntansi termasuk perhitungan biaya yang digunakan.
2. Total nilai tercatat persediaan dan jumlah per kategori.
3. Jumlah persediaan yang diakui sebagai beban selama periode berjalan yaitu sebagai pokok penjualan.
4. Jumlah nilai tercatat persediaan menggunakan nilai wajar biaya dikurangi biaya untuk menjual.
5. Jumlah setiap penurunan nilai yang diakui sebagai pengurang jumlah persediaan yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan.
6. jumlah dari setiap pemulihan dari setiap penurunan nilai yang diakui.
7. Kondisi atau peristiwa penyebab terjadinya pemulihan nilai persediaan yang diturunkan; dan
8. Persediaan dijadikan jaminan untuk liabilitas.